

Perempuan Harus Diselamatkan dari Pengaruh Konservatisme-Radikalisme

written by Harakatuna



Harakatuna.com. jakarta - Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan data risiko. Pada 2018 tercatat 13 orang perempuan terlibat dalam [aksi teror](#) sedangkan pada 2019 bertambah menjadi 15 orang. Salah satunya termasuk kasus konservatisme radikalisme. Akhirnya berujung pada peledakan diri yang dilakukan istri Abu Hamzah.

Wakil Sekretaris Jenderal Korps HMI Wati (Kohati) Octy Avriani Negara menilai hal tersebut sebagai fakta menyakitkan. Perempuan yang sejatinya tiang penyangga peradaban bangsa kini harus terekam oleh memori sebagai pelaku terorisme.

“Meskipun sejatinya, pelaku perempuan lebih tepat disebut sebagai korban dari paham konservatisme radikalisme yang ekstrem [radikal](#). Keikutsertaan perempuan dalam aksi terorisme juga dapat terlihat dalam sejumlah kasus di Indonesia,” kata Octy dalam keterangannya, Senin (1/3/2021).

Meski peran perempuan dalam aksi terorisme bukanlah inisiator, kata dia. Namun kehadiran kaum hawa dalam agenda kejahatan kemanusiaan ini merupakan sembilu peradaban yang sangat menyakitkan.

Menurut dia, fitrah perempuan yang identik dengan kelembutan dan keindahan tidak seharusnya dijerumuskan ke dalam aktivitas konservatisme radikalisme paling mematikan seperti [terorisme](#).

“Tentu terdapat banyak alasan mengapa para wanita rela dan nekat. Bahkan mengabdikan kehormatan dirinya kepada oknum teroris tanpa takut sedikit pun,” tandasnya.

Pertama, perempuan bisa menjadi pengikut yang loyal dan patuh kepada suami. Atau atasan yang menurutnya sangat kharismatik dan penyayang. Dalam pengaruh emosional yang dalam, akal sehat perempuan seringkali tidak berdaya. Termasuk perasaan hatinya yang kadung cinta.

Kedua, “belaian” konservatisme ajaran agama yang menjanjikan keindahan surga, menjadi faktor paling menentukan bagi perempuan muslimah untuk percaya dan tunduk kepada ajakan radikal konservatisme radikalisme untuk memerangi kaum yang bagi mereka halal darahnya.

Menurut dia, kemampuan mengakses media sosial secara intensif, tanpa dibekali literasi keilmuan dan pengetahuan yang cukup menjadi penyebab yang sistematis bagi kaum perempuan untuk sekedar mendalami apa yang disebut oleh Buya Safi'i Ma'arif sebagai paradigma teologi maut ini.

Kondisi emosional perempuan yang sering tidak stabil akibat berbagai jenis tekanan hidup, lanjut dia, diketahui menjadi pintu masuk yang efektif bagi aktivis radikalisme konservatisme.

“Tawaran untuk mengakhiri jalan hidup dengan kompensasi surga sepertinya menarik bagi banyak perempuan putus asa di era sekarang. Dalam konteks ini, harus kita akui bahwa ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekonomi menjadi penyebab paling mendasar bagi terekrutnya perempuan,” tuturnya.

Sedangkan bagi aktor intelektual radikalisme dan terorisme, pelibatan perempuan dianggap sebagai siasat yang dapat mengelabui aparat penegak hukum. Kepiawaian perempuan dalam menjalankan misi rahasia diakui memiliki

pengaruh yang besar dalam pertimbangan para pelaku utama kejahatan terorisme.

Selain itu, kaum perempuan radikal yang notabene merupakan ibu rumah tangga dimanfaatkan menjadi alat propaganda oleh oknum aktivis konservatisme radikalisme. "Jadi memang perempuan itu dekat dengan keluarga dan dia mampu mempengaruhi keluarganya," tuturnya.

Oleh karena itu ketika mempunyai paham yang salah atau keliru, itu sangat berbahaya untuk keluarganya. Karena perempuan sangat didengar.

Octy merujuk penelitian yang dirilis Universitas Cambridge, Inggris, pada Senin 22 Februari 2021, individu berpandangan ekstrem kesulitan menjalankan tugas psikologis yang rumit.

Studi tersebut menyimpulkan, gabungan karakter individu dan kemampuan kognitif, yakni bagaimana otak manusia mencerna informasi, bisa "memprediksi" pandangan ekstrem di lintas ideologi, termasuk nasionalisme atau agama. Karakter psikologis ini mencakup daya ingat yang rendah, dan kemampuan mencerna perubahan warna atau bentuk yang lambat.

"Individu yang memiliki sikap konservatisme politik yang ekstrem, atau individu berpandangan kaku dan hanya melihat dunia dengan hitam putih yang sulit diubah, juga ditengarai memiliki pengaruh mendorong individu ke dalam spektrum radikalisme," tuturnya.

Menurut dia, kaum perempuan sejatinya memiliki kekuatan natural untuk menarasikan kedamaian dan kelembutan, yang dapat memitigasi kekerasan di sekitarnya. Terlebih di Indonesia yang sangat besar potensinya, untuk perkembangan paham konservatisme radikalisme.

"Upaya kontra narasi ayat-ayat Alquran di kalangan perempuan bisa menjadi pilihan sistematis bagi pemerintah dan kelompok Islam moderat dalam menghambat laju epidemi teologi maut terhadap kelompok rentan seperti perempuan. Pengamalan dan kampanye nilai dasar Islam washatiyah wajib menjadi narasi pokok dalam pengarus-utamaan diskursus Islam rahmatan lil'alam, " tuturnya.